

MAKNA *SELF DISCLOSURE* DALAM PROSES PENGEMBANGAN BAKAT PENYANDANG DISABILITAS (Studi Fenomenologi Pada Pengalaman Penyandang Disabilitas Di Rumah Cinta Disabilitas Intelektual)

Siva Siti Massuroh¹, Affan Neskisyah Ramadhan²

Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Bisnis, International Women University

ARTICLE INFO

Article history:

Received September 2026

Revised September 2026

Accepted September 2026

Available September 2026

sifasm23@gmail.com¹

affannr@iwu.ac.id²

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.
Copyright © 2023 by Author. Published by Cahaya Ilmu Bangsa Institute

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memahami motif masa lalu (*because of motive*), harapan masa depan (*in order to motive*), dan pemaknaan *self disclosure* (keterbukaan diri) pada penyandang disabilitas dalam mengembangkan bakat di Rumah Cinta Disabilitas Intelektual (RCDI). Keterbukaan diri menjadi kunci penting bagi penyandang disabilitas untuk mengatasi hambatan internal dengan kurangnya rasa percaya diri maupun eksternal tentang stigma sosial. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi Alfred Schutz. Data dikumpulkan melalui observasi partisipasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap tiga informan disabilitas dan dua pengurus yayasan yang dipilih melalui *purposive sampling*. Analisis data menggunakan *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA) dan divalidasi dengan triangulasi sumber, teknik, serta waktu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran keluarga menjadi kunci utama dalam membangun kepercayaan diri penyandang disabilitas, yang selanjutnya didukung oleh lingkungan komunikasi yang memberikan rasa aman dan penerimaan.

Pemaknaan atas pengalaman masa lalu dan harapan di masa depan terbukti mendorong mereka untuk lebih berani melakukan *self disclosure*, melawan keterbatasan, dan secara maksimal mengembangkan bakat yang dimiliki.

Kata Kunci: *Self Disclosure*, Pengembangan Bakat, Penyandang Disabilitas, Fenomenologi, Rumah Cinta Disabilitas Intelektual.

ABSTRACT

This study aims to understand past motives (*because of motive*), future expectations (*in order to motive*), and the meaning of *self disclosure* among persons with disabilities in developing their talents at Rumah Cinta Disabilitas Intelektual (RCDI). *Self disclosure* serves as a crucial key for persons with disabilities to overcome internal barriers regarding a lack of self confidence as well as external barriers concerning social stigma. This research employs a qualitative method with Alfred Schutz's phenomenological approach. Data were collected through participant observation, interviews, and documentation involving three informants with disabilities and two foundation administrators selected through *purposive sampling*. Data analysis utilized *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA) and was validated using source, technique, and time triangulation. The results indicate that the role of the family is the primary key in building the self confidence of persons with disabilities, which is subsequently supported by a communication environment that provides a sense of security and acceptance. The meaning derived from past experiences and future expectations proves to encourage them to be more courageous in performing *self disclosure*, overcoming limitations, and maximally developing their talents.

Keywords: *Self-Disclosure, Talent Development, Persons with Disabilities, Phenomenology, Rumah Cinta Disabilitas Intelektual.*

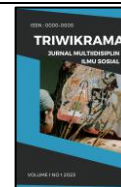
1. PENDAHULUAN

Fenomena pengembangan bakat pada penyandang disabilitas tidak dapat dilepaskan dari berbagai hambatan yang bersifat internal maupun eksternal. Keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan sensorik sering kali menjadi tantangan awal dalam proses mengenali serta mengembangkan potensi individu. Selain itu, faktor psikologis seperti rendahnya kepercayaan diri serta kekhawatiran terhadap penilaian negatif dari lingkungan sosial turut membatasi ruang eksplorasi diri. Hambatan eksternal juga muncul dalam bentuk stigma sosial, diskriminasi, serta keterbatasan akses terhadap layanan pendidikan dan pelatihan yang inklusif.

Dalam Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Hak Kesejahteraan Sosial, hak kesejahteraan untuk penyandang disabilitas meliputi hak rehabilitasi sosial, jaminan sosial, pemberdayaan sosial, dan perlindungan sosial. Berdasarkan undang-undang tersebut dapat dijelaskan bahwa penyandang disabilitas dilindungi oleh negara dan tetap diberikan hak untuk hidup dengan sejahtera tanpa harus adanya diskriminasi antar sesama manusia. Menurut Lik Sakinas Muchsin dan Suyono (2020), setiap warga negara memiliki hak yang sama, peluang yang sama dan kedudukan yang sama di hadapan hukum, termasuk mengakui hak-hak penyandang disabilitas di Indonesia. Undang-undang tersebut merupakan jaminan Pemerintah atas keberlangsungan hidup kaum disabilitas supaya mempunyai kedudukan hukum dan HAM warga negara yang sama, termasuk hak atas perolehan layanan publik (Apriani dkk., 2025).

Dari banyaknya stigma dan diskriminasi yang dialami oleh penyandang disabilitas ini menyebabkan dilema dalam mengungkapkan kondisi mereka mengenai bakat yang dimiliki oleh penyandang disabilitas. Ketika difabel merasa diterima dan didukung oleh komunitas serta teman sebayanya setelah mengungkapkan kondisi mereka dan juga bakat yang mereka punya, hal ini dapat meningkatkan kepercayaan diri dan partisipasi sosial (Epti & Hardew, 2025). Self disclosure adalah suatu bentuk interaksi dimana individu memberikan informasi pribadi kepada orang lain yang dipengaruhi oleh kedekatan hubungan dan rasa percaya di antara individu yang terlibat (Setiawan dkk., 2024). Bagi penyandang disabilitas, penerimaan dari lingkungan sosial di suatu komunitas meningkatkan rasa berharga dan memberikan kepercayaan diri, sehingga merasa lebih tenang dan terbuka dalam interaksi sosial yang harmoni.

Keterbukaan diri melalui self disclosure dalam membangun bakat individu memiliki pengaruh yang besar dalam proses yang melibatkan keberanian untuk mengungkapkan pemikiran, perasaan, pengalaman, serta mampu memperkuat relasi sosial dan membuka jalan untuk diterima secara lebih baik di lingkungan institusi pemberdayaan, di mana keterbukaan ini menyumbang sebesar 56,4% terhadap variabilitas penerimaan sosial mereka (Azzahra, 2025). Self disclosure dalam konteks penyandang disabilitas tidak hanya bertujuan sebagai sarana komunikasi, tetapi juga menjadi dinamika dimana keterbukaan diri pada penyandang disabilitas dipengaruhi oleh rasa kepercayaan diri dan kedekatan emosional, memahami faktor internal dan eksternal ini menjadi kunci penting dalam menciptakan kepercayaan diri dan pola interaksi, baik dengan keluarga, teman sebaya, maupun pihak institusi pemberdayaan (Epti & Hardew, 2025). Keberadaan keterbukaan diri tersebut sering kali menjadi titik awal individu dalam mengenal secara lebih mendalam keunikan dan kekuatan personal yang selama ini mungkin tersembunyi karena tekanan sosial maupun kecemasan akan penilaian negatif. Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, tantangan pengembangan bakat pada penyandang disabilitas menjadi kompleks karena tidak sekadar menyangkut faktor eksternal seperti akses fisik dan program pelatihan, tetapi juga faktor internal berupa kondisi psikologis dan sikap individu dalam menerima dirinya (Epti & Hardew, 2025). Ketertutupan individu akibat pengalaman stigma atau diskriminasi sejak usia dini dapat membatasi ruang eksplorasi diri, sehingga kemampuan untuk self disclosure



menjadi sangat krusial dalam proses pembentukan identitas dan pengembangan kompetensi yang dimiliki (Nasir, 2024). Melalui keterbukaan dalam berbagi pengalaman serta hasrat, individu penyandang disabilitas memperoleh landasan emosional yang kokoh untuk menjalani proses pembelajaran dan pelatihan pengembangan bakat secara berkelanjutan.

Salah satu yayasan yang mewadahi dan juga menangani tentang proses membangun bakat individu tersebut yakni Rumah Cinta Disabilitas Intelektual (RCDI). RCDI merupakan pelatihan kemandirian dan keterampilan yang menemukan bakat mengenai potensi yang dimiliki tiap individu memberdayakan penyandang disabilitas intelektual. Pengembangan bakat ini bertujuan mudah berbaaur dengan masyarakat, karena dalam pengembangan bakat di RCDI bisa belajar berkelompok dengan teman-teman, belajar mengambil keputusan, dan mengasah bakat yang mereka miliki. Setiap siswa dalam sekolah tentu memiliki bakat atau potensi yang berbeda-beda, adanya keberagaman bakat yang di miliki setiap individu (Lindiana, 2023).

Self disclosure atau keterbukaan diri memiliki peran penting bagi penyandang disabilitas dalam mengaktualisasikan diri dan mengembangkan bakat individu. Ketika mereka berani mengungkapkan perasaan, pengalaman, dan bakat yang dimiliki, hal tersebut dapat memperkuat relasi sosial dan meningkatkan penerimaan di lingkungannya. Kepercayaan diri yang tumbuh dari penerimaan sosial ini membuat mereka merasa lebih tenang dan berharga. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap makna self disclosure dalam proses pengembangan bakat penyandang disabilitas di RCDI dengan menggunakan pendekatan dari fenomenologi Alfred Schutz, yang terbagi menjadi 2 motif pendorong masa lalu (*because of motive*) dan motif tujuan masa depan (*in order to motive*).

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi Alfred Schutz. Paradigma yang digunakan adalah paradigma interpretif, yang memandang manusia sebagai makhluk berkesadaran dan bertindak secara intensional (Sugiyono, 2023). Pendekatan fenomenologi digunakan untuk mengungkap pemaknaan subjektif penyandang disabilitas mengenai self disclosure dalam proses pengembangan bakat mereka di Rumah Cinta Disabilitas Intelektual (RCDI) Lembang, Kabupaten Bandung Barat.

Subjek penelitian ditentukan secara *purposive sampling* berdasarkan kriteria bahwa partisipan merupakan penyandang disabilitas aktif di RCDI yang memiliki pengalaman dalam pengembangan bakat, serta didampingi oleh pengurus yayasan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara tidak terstruktur yang mendalam, dan dokumentasi (Fattah, 2023). Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan metode Interpretative Phenomenological Analysis (IPA) yang meliputi tahapan: *reading and re-reading*, *initial noting*, *developing emergent themes*, *searching for connections across emergent themes*, dan *moving to the next case* (Ayunandira, 2023). Validitas data diuji melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu.

LANDASAN KONSEPTUAL

a. Teori Penetrasi Sosial

Teori Penetrasi Sosial yang dikembangkan oleh Irwin Altman dan Dalmas Taylor menjelaskan bahwa hubungan interpersonal bergerak secara bertahap dari tingkat komunikasi luar/dangkal menuju komunikasi yang sangat mendalam dan intim (Griffin dkk., 2019). Proses ini dianalogikan seperti mengupas lapisan bawang merah (*social penetration process*), yang meliputi 4 tahap

*Corresponding author

E-mail addresses: emailpenulis@gmail.com



utama: (1) Tahap Orientasi (Orientation Stage), di mana individu bersikap hati-hati dan berbagi informasi umum; (2) Tahap Pertukaran Penjajakan Afektif (Exploratory Affective Exchange Stage), di mana individu mulai menunjukkan kepribadian dan minat pribadi; (3) Tahap Pertukaran Afektif (Affective Exchange Stage), ditandai dengan komunikasi yang lebih santai, intim, dan terbuka; serta (4) Tahap Pertukaran Stabil (Stable Exchange Stage), di mana terjadi keterbukaan yang sangat intim dan pemahaman mendalam antar individu (Putri, 2023).

b. Self Disclosure

Self disclosure diartikan sebagai tindakan individu untuk mengungkapkan informasi pribadi tentang diri mereka sendiri (pikiran, perasaan, pengalaman, atau fakta) kepada orang lain dalam komunikasi interpersonal (Wijatanti, 2020). Menurut DeVito, *self disclosure* merupakan jantung dari komunikasi interpersonal yang berfungsi memperkuat kepercayaan dan memelihara hubungan (Nasir, 2024). Keterbukaan diri dipengaruhi oleh faktor internal seperti rasa percaya diri dan faktor eksternal seperti dukungan lingkungan institusi pemberdayaan yang menciptakan rasa aman (Epti & Hardew, 2025). *Self disclosure* mencakup dua dimensi utama, yaitu kedalaman penetrasi (depth of penetration) dan keluasan penetrasi (breadth of penetration) (Shanaz, 2021).

c. Fenomenologi

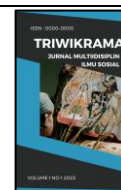
Fenomenologi Alfred Schutz menekankan bahwa realitas sosial dibentuk melalui tindakan sosial dan makna subjektif yang diinterpretasikan oleh individu (Fitri, 2025). Schutz mengidentifikasi dua bentuk motif tindakan manusia: (1) Because of motive (motif masa lalu), yang merujuk pada pengalaman masa lalu (Fauzi, 2025), stock of knowledge (persediaan pengetahuan), dan lifeworld (dunia kehidupan sehari-hari) yang melatarbelakangi tindakan seseorang (Schutz, 1967). (2) In order to motive (motif masa depan), yaitu tujuan, harapan, dan tipifikasi yang ingin dicapai melalui tindakan di masa mendatang (Fauzi, 2025).

d. Disabilitas dan Rumah Cinta Disabilitas Intelektual (RCDI)

Disabilitas merupakan kondisi keterbatasan fisik, intelektual, mental, atau sensorik dalam jangka panjang yang menimbulkan hambatan interaksi sosial (Muchsin, 2023). Klasifikasi disabilitas meliputi penyandang cacat fisik (tunanetra, tunarungu/wicara, tunadaksa) dan cacat mental (tunalaras, tunagrahita) (Rifa'i, 2021). RCDI merupakan Lembaga Kesejahteraan Sosial di Kecamatan Lembang, Kabupaten Bandung Barat, yang memberikan layanan rehabilitasi sosial berbasis masyarakat (RBM) untuk melatih kemandirian dan menemukan bakat unik disabilitas melalui berbagai kegiatan seni seperti batik ciprat, melukis, modeling dan tari.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini, peneliti melibatkan tiga informan utama yang merupakan penyandang disabilitas yang memiliki bakat di RCDI dan juga dua informan tambahan untuk memperkuat dan melengkapi data temuan dalam penelitian. Pemilihan informan dilakukan secara *purposive sampling*, yaitu berdasarkan kesesuaian karakteristik dalam pengembangan bakat dan juga keterbukaan informan terhadap penelitian yang dikaji. Ketiga informan tersebut memiliki pengalaman langsung dalam proses *self disclosure* dan juga pengembangan bakat di bidang seni tari, lukisan. Modeling dan juga kerajinan tangan seperti batik ciprat. Informan tersebut dipilih karena memiliki variasi kondisi disabilitas yang berbeda-beda dan juga menunjukkan kesediaan dan kesiapan emosional untuk terlibat secara relaktif dalam proses wawancara.



Tabel 1. Profil Informan

No	Nama	Usia	Informan	Latar belakang & keterangan
1.	Meisya Cinta Rahmantika	15 Tahun	Key	Penyandang Downsyndrome yang memiliki bakat di bidang seni tari tradisional dan juga moderen.
2.	Nabila Alamanda	18 Tahun	Key	Penyandang Tunarungu yang memili bakat di bidang melukis dan modeling.
3.	Argia Ramadhan	21 Tahun	Key	Penyandang disabilita Tunagrahita yang memiliki bakat kerajinan tangan membuat batik ciprat.
4.	Dian Rosita		Tambahan	Ketua RCDI
5.	Eulis Wiwin	55 Tahun	Tambahan	Pendamping

Sumber : Data hasil peneliti

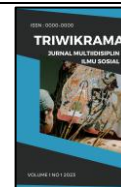
Proses *self disclosure* bagi seorang penyandang disabilitas tidak hanya terbangun sebagai aktivitas komunikasi biasa, melainkan sebagai tindakan krusial dalam mengatasi hambatan internal maupun stigma sosial di lingkungannya. Dalam hal ini, kemampuan untuk terbuka mengenai potensi dan bakat yang dimiliki menjadi aspek krusial dalam menilai proses penerimaan diri serta dorongan aktualisasi diri mereka. Keterbukaan itu sendiri tidak selalu diartikan sebagai pengungkapan tanpa batas, melainkan sebuah proses selektif yang sangat bergantung pada rasa aman, apresiasi emosional, serta penerimaan yang diterima dari keluarga dan lingkungan sekitar. Pengalaman Meisya, Nabila, dan Argia, tiga subjek dalam studi ini, menggambarkan kerumitan dan keunikan praktik *self disclosure* dalam perjalanan mereka dalam proses mengembangkan bakat di Rumah Cinta Disabilitas Intelektual.

a. *Because of Motive* : peran keluarga sebagai fondasi awal dan pengalaman masalalu penyandang disabilitas.

Berbagai pengalaman yang membentuk *because of motive* para informan baik berupa dukungan keluarga maupun trauma penolakan sosial pada akhirnya mengendap menjadi sebuah konstruksi pemahaman yang mendasari tindakan mereka. Dalam perspektif fenomenologi Alfred Schutz, akumulasi pengalaman masa lalu yang melatarbelakangi kesadaran individu di masa kini didefinisikan sebagai *stock of knowledge* (Schutz, 1967).

Teori ini menegaskan bahwa setiap tindakan sadar manusia di masa sekarang tidak terjadi begitu saja, melainkan selalu memiliki akar masa lalu yang melatarbelakanginya (Fauzi, 2025). Untuk memahami bagaimana proses keterbukaan diri ini dimulai dari lingkungan terkecil, pendekatan ini dipadukan dengan Teori Penetrasi Sosial dari Altman dan Taylor yang mengibaratkan kepribadian manusia seperti lapisan bawang, di mana komunikasi interpersonal bergerak perlahan dari lapisan terluar yang dangkal (tahap orientasi) menuju lapisan terdalam yang sangat personal, rahasia, dan intim.

Dalam kehidupan ketiga informan, keluarga bertindak sebagai penghubung utama yang membuka jalan bagi anak untuk masuk ke tahap pertukaran penjajakan afektif (*exploratory affective exchange stage*). Dukungan tanpa syarat dari orang tua di rumah yang aman menjadi modal utama tumbuhnya kepercayaan diri. Hal ini terlihat pada Meisya, yang ibunya secara konsisten memfasilitasi bakat menarinya tanpa membatasi kondisi fisiknya; Nabila, yang diarahkan ibunya ke dunia modeling dan seni lukis sebagai media komunikasi nonverbal di luar



keterbatasan bahasanya sebagai anak tunarungu; serta Argia, yang dipertemukan dengan mentor batik ciprat oleh ibunya agar memiliki keterampilan mandiri. Dukungan kuat ini memunculkan efek diadik (*dyadic effect*), di mana rasa aman yang diberikan keluarga mendorong anak untuk ikut membuka diri, sehingga minat dan bakat yang tersembunyi dapat muncul ke permukaan tanpa rasa terancam.

Namun, kondisi ideal di rumah kerap berbenturan dengan realitas sosial yang memicu trauma saat mereka mulai berinteraksi dengan masyarakat luas. Pengalaman masa lalu para informan sering kali diwarnai oleh perundungan dan pengucilan yang membekas secara mendalam. Meisya sempat takut keluar rumah akibat perundungan terkait kondisi fisiknya di lingkungan tempat ibadah, Nabila kerap diabaikan dan dianggap aneh oleh teman-teman di sekolah umum, sementara Argia mengalami diskriminasi karena kemampuannya sering diremehkan oleh lingkungan sekitar. Kondisi traumatis ini divalidasi oleh Ibu Dian Rosita selaku Ketua RCDI, yang menemukan banyak anak disabilitas datang dalam kondisi sangat tertutup dan pasif akibat sengaja diisolasi orang tua mereka di rumah demi menghindari ejekan tetangga. Tumpukan pengalaman negatif ini tidak hanya tersimpan dalam *stock of knowledge*, tetapi membentuk *lifeworld* (dunia keseharian) informan, yang secara otomatis memicu proses penutupan diri kembali atau yang disebut sebagai depenetrasi.

Dalam situasi tersebut, RCDI hadir sebagai lingkungan baru yang memutus rantai depenetrasi dengan menyembuhkan memori masa lalu atau because of motive yang buruk. Para pendamping di RCDI menerapkan pola komunikasi interpersonal yang persuasif, sabar, dan penuh empati untuk menciptakan ekosistem terbuka di mana setiap anak diterima apa adanya tanpa paksaan untuk langsung tampil. Ketika penyandang disabilitas ini menyadari bahwa mereka tidak diejek dan justru diapresiasi atas setiap pencapaian kecil, rasa aman yang sempat hilang mulai tumbuh kembali dan perlahan mengikis trauma mereka. Melalui proses adaptasi yang konsisten, because of motive para informan yang tadinya dipenuhi ketakutan bergeser menjadi motivasi positif, yang pada akhirnya menjadi motor penggerak bagi Meisya, Nabila, dan Argia untuk berani kembali melakukan keterbukaan diri, menunjukkan eksistensi, dan mengasah bakat mereka secara maksimal.

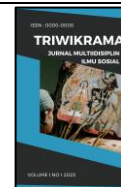
Dukungan penuh dari keluarga menjadi fondasi awal bagi anak penyandang disabilitas untuk mengenali potensinya, namun diskriminasi dari masyarakat luar sering kali menghancurkan rasa aman tersebut dan memaksa mereka kembali menutup diri. Kepercayaan diri ini hanya dapat dipulihkan melalui lingkungan yang inklusif dan apresiatif, yang menghapus trauma masa lalu dan mengubahnya menjadi keberanian untuk kembali berinteraksi serta memaksimalkan bakat mereka.

b. In Order to Motive : Pengakuan dan tujuan masa depan

Kelanjutan dari analisis fenomenologi Alfred Schutz membawa peneliti pada konsep motif masa depan (*in order to motive*) yang ternyata berkaitan erat dengan upaya pembongkaran tipifikasi (*typification*) di masyarakat. Jika *because of motive* melihat ke belakang untuk mengetahui penyebab suatu tindakan berdasarkan pengalaman masa lalu, maka *in order to motive* justru dijadikannya pijakan oleh seorang untuk melakukan sesuatu dengan tujuan mendapatkan sebuah pencapaian hasil dan melihat ke arah depan (Fauzi, 2025).

Tindakan mereka untuk melakukan *self disclosure* atau keterbukaan diri dan menunjukkan bakat di depan umum bukan gerakan spontan yang tanpa arti. Sebaliknya, tindakan tersebut merupakan tindakan sadar yang dilakukan dengan penuh kesengajaan karena ada tujuan akhir yang jelas yang ingin mereka capai melalui keterbukaannya tersebut.

Bagi penyandang disabilitas di RCDI, baik yang memiliki hambatan intelektual maupun sensorik, keputusan untuk membuka diri dan menunjukkan kemampuan di depan orang banyak merupakan sebuah strategi komunikasi interpersonal yang sangat penting. Melalui keterbukaan



ini, ketiga informan ingin mendapatkan pengakuan atas keberadaan mereka di tengah masyarakat, sekaligus menghancurkan tembok stigma yang sudah melekat di masyarakat, yang selama ini membuat mereka terjebak. Dari ketiga informan ini ingin masyarakat melihat dan mengakui mereka secara setara berdasarkan kompetensi, karya nyata, serta prestasi yang mampu mereka hasilkan seperti orang-orang pada umumnya.

Hasil penelitian menunjukan bahwa, informan Meisya menunjukkan *in order to motive* melalui ketekunannya dalam berlatih menari. Tindakannya saat ini untuk terus mengasah gerakan tari ditujukan agar kemampuannya semakin matang dan diakui oleh khalayak yang lebih luas. Meisya memiliki cita-cita yang besar untuk bisa kembali tampil di atas panggung pertunjukan yang besar di masa depan. Melalui penampilan tersebut, Meisya ingin memperlihatkan bakat menarinya di hadapan orang banyak dengan penuh rasa kepercayaan diri, tanpa ada lagi ketakutan akan dipandang sebelah mata atau dihakimi oleh masyarakat luas.

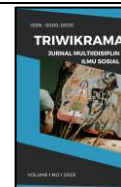
Di sisi lain, Nabila menggunakan bakatnya di bidang seni lukis dan dunia modeling sebagai bentuk komunikasi nonverbal untuk menyampaikan pesan yang mendalam kepada masyarakat. Melalui setiap karya lukisan yang Nabila buat dan setiap langkahnya saat memperagakan busana dalam pemotretannya, Nabila ingin menunjukkan bahwa keterbatasan sebagai seorang tunarungu tidak menghentikan langkahnya untuk terus berjuang. Motif masa depannya adalah membuktikan bahwa anak disabilitas mampu menghasilkan karya seni yang bernilai tinggi, bahkan Nabila memiliki harapan besar agar karyanya bisa dikenal hingga ke tingkat internasional. Hal ini buktikan oleh Nabila yang mengikuti perlombaan mekukis yang mendapat peringkat ketiga tingkat Internasional kategori usia 13-18 Tahun. Keterbukaannya lewat karya ini menjadi cara Nabila untuk berkomunikasi dengan dunia yang lebih luas.

Sementara itu, Argia menunjukkan motif masa depan yang sangat mandiri dan produktif melalui keberaniannya berbicara dan tampil di depan umum. Argia tidak ragu untuk mempresentasikan serta mendemonstrasikan proses pembuatan batik ciprat di hadapan para pengunjung RCDI. Tindakan komunikasi publik ini sengaja Argia lakukan karena ingin masyarakat melihat secara langsung bahwa penyandang disabilitas juga bisa mandiri secara ekonomi jika diberikan kesempatan yang sama. Argia ingin mengubah sudut pandang masyarakat yang awalnya kasihan menjadi kagum atas keterampilan kerja yang dimilikinya.

Keberhasilan para informan dalam membongkar tipisikasi ini tidak lepas dari adanya pemahaman dan penerimaan, didalam fenomenologi Alfred Schutz disebut sebagai intersubjektivitas (*intersubjectivity*). Intersubjektivitas adalah sebuah kondisi dimana makna, rasa aman, dan pengakuan saling dibagikan dan diterima secara setara oleh pihak-pihak yang berinteraksi. Terciptanya ruang intersubjektif di RCDI yang menjadi jembatan utama bagi terjalinnya hubungan komunikasi yang mendalam.

Proses komunikasi interpersonal yang dibangun secara konsisten di dalam RCDI telah mengantarkan para informan untuk mencapai tahap tertinggi dalam penetrasi sosial, yaitu tahap pertukaran stabil (*stable exchange stage*). Pada tahap ini, hubungan komunikasi sudah berada pada tingkat yang sangat intim dan mendalam, di mana pengungkapan pikiran, perasaan, identitas diri, hingga perilaku yang paling personal dapat mengalir secara bebas dan ditunjukan secara langsung karena didasari oleh rasa saling percaya yang tinggi antara informan, pendamping, dan lingkungan sekitar.

Melalui pencapaian tahap orientasi ini, penyandang disabilitas di RCDI tidak lagi merasa perlu menyembunyikan identitas asli mereka di balik lapisan luar kepribadian mereka yang kaku seperti pada tahap orientasi awal. Mereka telah mencapai suatu tingkat kedewasaan dalam berkomunikasi, di mana mereka dengan berani menunjukkan impian, harapan, dan bakat mereka



secara terbuka kepada dunia luar. Mereka melakukan hal tersebut karena sadar bahwa keterbukaan diri yang mereka lakukan saat ini memiliki nilai yang sangat penting untuk mendukung pencapaian cita-cita mereka di masa depan.

c. Memaknai *Self Disclosure* : Karakteristik dan kontribusi terhadap aktualisasi pengembangan bakat

Dalam konteks penelitian ini, dinamika keterbukaan diri para informan di RCDI dapat dilihat melalui Teori Penetrasi Sosial dari Altman & Taylor dan Fenomenologi Alfred Schutz. Proses *self disclosure* berjalan secara bertahap mulai dari pertukaran orientasi permukaan hingga pertukaran afektif yang mendalam.

Keterbukaan diri tidak lagi sekadar dipahami sebagai teori komunikasi interpersonal yang membahas tentang aktivitas bertukar pesan atau mengobrol biasa. Keterbukaan ini menjadi sebuah jembatan psikologis yang berhasil mengembalikan rasa percaya diri mereka yang sempat hilang, sekaligus memunculkan rasa bangga yang mendalam atas identitas diri mereka apa adanya tanpa ada rasa minder lagi.

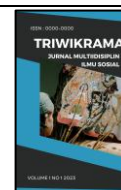
Perubahan orientasi makna yang sangat mendalam ini terlihat nyata pada perkembangan karakter ketiga informan utama dalam penelitian ini. Nabila, merupakan sosok anak yang sangat pemalu, tertutup, dan sering kali merasa minder ketika harus berhadapan dengan lingkungan baru, dengan adanya dukungan dari orang sekitar Nabila sudah berubah menjadi pribadi yang jauh lebih terbuka. Melalui keberaniannya untuk terbuka dalam memamerkan karya lukisannya, Nabila merasa sangat nyaman dan percaya diri untuk berinteraksi, berkomunikasi, dan menjalin hubungan sosial dengan orang-orang baru. Karya lukisannya menjadi alat komunikasi yang sangat efektif, di mana hal ini menimbulkan rasa dihargai dan dipahami oleh orang lain tanpa harus merasa terhalang oleh keterbatasan bahasa yang di milikinya.

Perubahan ini juga ditunjukkan oleh Meisya dalam kehidupan sehari-hari di komunitas. Aktivitas menari yang dilakukan secara konsisten telah memupuk rasa bangga dan rasa percaya diri yang sangat besar didalam dirinya saat berhadapan di ruang publik. Rasa percaya diri ini bahkan mendorong Meisya untuk bisa lebih jauh melampaui batas kenyamanannya selama ini. Tindakan tersebut menunjukkan bahwa Meisya tidak lagi memandang dirinya sebagai anak disabilitas yang harus bersembunyi, melainkan sebagai individu yang sangat percaya diri jika sudah di atas panggung.

Begitu juga dirasakan oleh Argia, yang di masa lalunya selalu menarik diri dari pergaulan dan takut bertemu orang asing, dalam memaknai keterbukaan diri sebagai sarana untuk memperluas jaringan pertemanan. Argia tumbuh menjadi sosok yang sangat percaya diri dan ramah. Rasa kepercayaan dirinya yang baru membuat Argia sering kali mengambil inisiatif terlebih dahulu untuk menyapa, bersalaman, dan berkenalan dengan orang-orang baru atau tamu yang berkunjung ke RCDI. Bagi Argia, menceritakan proses pembuatan batik ciprat kepada orang lain adalah bentuk keterbukaan diri yang membuatnya merasa berharga dan diakui sebagai bagian dari masyarakat yang produktif.

Keterbukaan diri ini juga berfungsi sebagai alat komunikasi interpersonal yang sangat kuat untuk membangun jembatan empati, merajut rasa solidaritas kelompok yang kokoh sesama penyandang disabilitas, serta menjadi motor penggerak utama dalam meruntuhkan dinding-dinding stigma diskriminasi di tengah masyarakat luas. Melalui keterbukaan diri ini, mereka secara tidak langsung sedang mengedukasi masyarakat bahwa di balik keterbatasan yang terlihat, ada potensi luar biasa yang bisa berkembang dengan indah jika diberikan ruang yang aman penuh penerimaan dan juga mendapatkan keadilan yang sama rata.

Secara fenomenologis, transisi dari setiap tahapan penetrasi sosial tersebut dimaknai oleh informan sebagai proses penciptaan rasa aman. Ketika informan bergerak dari tahap eksplorasi afektif menuju tahap pertukaran stabil, kesadaran intersubjektif (*intersubjectivity*) mulai



terbentuk antara penyandang disabilitas dan lingkungan sosialnya. Artinya, kedalaman *self disclosure* baik dari segi breadth maupun depth berbanding lurus dengan bagaimana mereka menginterpretasikan makna dukungan sosial di RCDI. Semakin tinggi tingkat kepercayaan yang dimaknai secara subjektif, semakin terbuka pula informasi privat yang mereka bagikan untuk kepentingan pengembangan bakat dan potensi kreatif mereka.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai makna *self disclosure* dalam proses pengembangan bakat penyandang disabilitas di Rumah Cinta Disabilitas Intelektual (RCDI) Lembang, dapat disimpulkan bahwa keterbukaan diri para informan sangat didorong oleh motif masa lalu (*because of motive*) berupa penerimaan penuh dan dukungan emosional keluarga yang menjadi fondasi utama untuk membangun kepercayaan diri serta menghadapi penolakan luar. Dukungan internal tersebut diperkuat oleh penerimaan lingkungan sekitar yang memicu efek diadik positif, sehingga menciptakan ruang aman bagi mereka untuk mengekspresikan bakat tanpa ragu dan merancang tujuan hidup (*in order to motive*) yang lebih jelas. Secara fenomenologi, dinamika pemaknaan *self disclosure* ini direalisasikan secara langsung oleh ketiga informan: Meisya (penyandang Down syndrome) memaknainya melalui keberanian dan kepercayaan diri dalam seni tari Jaipong serta dance berkat apresiasi emosional ibunya; Nabila (tunarungu) merealisasikannya lewat prestasi modeling dan melukis hingga kancah internasional atas dorongan ibu serta motivasi gurunya; sedangkan Argia (tunagrahita) menunjukkannya melalui penguasaan keterampilan motorik dalam memproduksi kain batik ciprat, kematangan dalam mengontrol emosi, serta kepedulian sosial untuk membantu dan mengajari teman-temannya.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Apriani, F., Nurrahman, M. A., Aini, I. Y., Habhibulla, A., & Mulawarman, U. (2025). PEMENUHAN HAK PENYANDANG DISABILITAS DALAM PELAYANAN DI PENGADILAN NEGERI KOTA SAMARINDA. 12.
- Ayunandira, T. Z. (2023). SECOND ACCOUNT INSTAGRAM SEBAGAI MEDIA SELF DISCLOSURE MAHASISWA UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA [Universitas Pendidikan Indonesia.]. <https://repository.upi.edu/101464/>
- Azzahra, F. N. (2025). PENGARUH SELF-DISCLOSURE PENYANDANG DISABILITAS TERHADAP PENERIMAAN SOSIAL PADA KALANGAN MAHASISWA DI UNIVERSITAS WILAYAH BANDUNG [Perorangan]. Universitas Telkom, S1 Ilmu Komunikasi.
- Epti, S. P., & Hardew, A. K. (2025). Keterbukaan Diri (Self Disclosure) Remaja yang Mengalami Disabilitas Fisik di Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Surakarta. GUIDENA: Jurnal Ilmu Pendidikan, Psikologi, Bimbingan dan Konseling, 15(1), 1. <https://doi.org/10.24127/gdn.v14i4.12028>
- Fattah, A. (2023). Metode penelitian kualitatif. Harfa Creative.
- Fauzi, Y. N. M. (2025). Pola komunikasi masyarakat Kampung Adat Miduana Desa Balegede Kabupaten Cianjur (Studi fenomenologi komunikasi sanksi Katulah masyarakat Kampung Adat Miduana Desa Balegede Kabupaten Cianjur). International Women University.
- Fitri, Z. (2025). Komunikasi persuasif Aristoteles antara Beauty Advisor Wardah pada interaksi nyata dengan calon konsumen. International Women University.



- Griffin, E., Ledbetter, A., & Sparks, G. (2019). *A First Look at Communication Theory* (10 ed.). McGraw-Hill Education.
http://lib.ysu.am/disciplines_bk/16c8186432f174cf514ebae199f9a6aa.pdf
- Lindiana, S. P. (2023). Pengembangan bakat bagi anak tunarungu di SLB B Yakut Purwokerto. *Jurnal Pendidikan Khusus*. [UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri]. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/63476/>
- Muchsin, N. H. (2023). Bimbingan minat bakat dalam meningkatkan eksplorasi karir pada penyandang disabilitas intelektual di Panti Sayap Ibu III Yogyakarta. [UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA]. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/63476/>
- Nasir, F. (2024). The Messages on the Use of YouTube Channel as a Self-Disclosure Media for Persons with Disabilities on the Anggi Wahyuda Channel. *Journal of Language, Communication, and Tourism*, 3(1), 15-28. <https://doi.org/10.25047/jlct.v3i1.5681>
- Putri, U. M. (2023). Perilaku komunikasi perempuan pengguna aplikasi kencan Bumble dalam menjalin relasi interpersonal. [Universitas Semarang (USM).]. <https://eskripsi.usm.ac.id/detail-G31A-1003.html>
- Rifa'i, R. (2021). Peran Dinas Sosial dalam pemberdayaan penyandang disabilitas di Kota Pekanbaru [Universitas Islam Negeri (UIN) Sultan Syarif Kasim Riau.]. <https://repository.uinsuska.ac.id/56852/1/SKRIPSI%20GABUNGAN.pdf>
- Schutz, A. (1967). *The phenomenology of the social world*. Northwestern University Press. https://bccibank-insights.com/sites/default/files/uploads/files/The%20Phenomenology%20of%20the%20Social%20World_0.pdf
- Setiawan, G. A., Luik, J. E., & Yogatama, A. (2024). Self Disclosure Dalam Komunikasi Interpersonal Pada Pasangan Jarak Jauh Untuk Mempertahankan Hubungan. 12.
- Shanaz, N. V. (2021). Teori Penetrasi Sosial dalam Pengungkapan Diri Homoseksual kepada Keluarganya. *JRK (Jurnal Riset Komunikasi)*, 11(2). <https://doi.org/10.31506/jrk.v11i2.10071>
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Wijatanti, R. (2020). Hubungan self disclosure pengguna Instagram Stories dengan emotion focused coping pada mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri Angkatan 2019/2020. *Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri*.